

SELAYANG PANDANG TENTANG BENCANA (Overview on Disaster)

Iwan Subiyantoro*

Iwan Subiyantoro, 2010, Selayang Pandang Tentang Bencana, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2010, hal 43-46

Abstract

Disaster hurt people, they injure and kill, they cause emotional stress and trauma, they destroy home and businesses, cause economic hardships, and spell financial ruin for many. And the people hit worst are the poor. A natural disaster and man-made disaster (earthquake, tsunami, flood, landslide, volcanic eruption, forest fire, hurricane, drought and so on) can happen anywhere, moreover no body knows about them, when they will come and strike the earth.

Key Words : *disaster, natural disaster, man-made disaster*

1. PENDAHULUAN

Kata bencana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi, bahkan sangat akrab dengan telinga masyarakat kita, kalau kita bicara tentang bencana maka yang akan terlintas dalam pikiran kita adalah suatu kejadian rumah hancur, berbagai gedung hancur, masjid hancur, orang mati di mana - mana, pokoknya menuju ke lingkungan yang hancur porak-poranda tergantung apa yang menyebabkannya, apakah tsunami, gempa bumi, badai hujan yang menyebabkan banjir besar dan sebagainya.

Di sisi lain, bencana menggambarkan suatu kejadian yang mengganggu pola kegiatan hidup sehari-hari. Gangguan tersebut umumnya datang secara mendadak, tidak pernah terpikirkan sebelumnya dan akibatnya sangat mengerikan. Kata bencana juga memberikan pengertian adanya korban jiwa, kematian atau cedera serta gangguan terhadap kesehatan manusia yang disebabkan oleh epidemic (wabah penyakit).

Selain manusia yang menjadi korban, juga kemungkinan terjadinya kehilangan harta benda, kerusakan bangunan serta fasilitas layanan masyarakat seperti putusnya aliran listrik dan rusaknya jaringan komunikasi. Kata bencana juga sangat berkaitan erat dengan perlunya penyediaan penampungan, makanan, pakaian, obat-obatan bagi masyarakat yang terlanda bencana.

Melihat hal-hal yang erat kaitannya dengan kata bencana seperti diuraikan di atas, maka bencana dapat diartikan sebagai suatu kejadian, secara alami maupun karena ulah manusia, terjadi secara mendadak atau berangsur-angsur, menimbulkan akibat yang merugikan, sehingga masyarakat dipaksa untuk melakukan tindakan penanggulangan.

Dari pengertian tersebut, maka untuk menanggulangi bencana memerlukan rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, kepemimpinan dan pengendalian. Penanggulangan bencana harus melibatkan berbagai organisasi pemerintah dan masyarakat mulai dari rangkaian kegiatan pencegahan, pengurangan, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan rehabilitasi akibat bencana.

* Kepala Seksi Kompensasi
Deputi Bidang Rehabilitasi & Rekomendasi
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Jl. Ir. H. Juanda No. 36 Jakarta Pusat

2. PEMBAHASAN

Bencana dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu bencana alam (*Natural Disaster*) dan bencana akibat ulah manusia (*Man-Made Disaster*). Karakteristik geologis dan geografis menempatkan negara kita sebagai salah satu wilayah yang "kaya" akan bencana alam, seperti gempa bumi, letusan gunungapi, gelombang pasang (tsunami), banjir dan lain-lain.

Pembangunan bidang industri yang kita laksanakan dapat pula menampilkan sisi lain dari kegiatan manusia yang berdampak negatif dan akhirnya menimbulkan bencana, bencana Minamata di Jepang misalnya, berasal dari buangan limbah cair industri yang mengandung air raksa dan mencemari biota laut (ikan) yang justru menjadi menu utama masyarakat yang tinggal di sekitar teluk Minamata. Contoh lain adalah meledaknya reaktor Chernobyl di Rusia, kegagalan teknologi yang merenggut korban manusia secara mendadak maupun secara perlahan akibat radiasi nuklir.

Bencana juga dapat diakibatkan oleh gabungan kedua jenis bencana tersebut. Suatu daerah mungkin sudah menjadi daerah "langganan" banjir sejak dulu, frekuensi dan besarnya banjir tersebut suatu saat dapat meningkat karena ulah manusia, pembuangan sampah ke sungai, peningkatan erosi karena penggundulan hutan (*Illegal Logging*) dapat mengakibatkan pendakalan sungai.

Berubahnya tata guna lahan di daerah hulu sungai dapat menyebabkan makin sempitnya daerah resapan air hujan, kedua hal tersebut makin diperburuk dengan semakin padatnya permukiman di daerah sekitar bantaran sungai. Akibatnya banjir lebih sering terjadi, semakin besar, dan korban jiwa serta harta benda semakin banyak yang hilang dan hancur.

Kebakaran hutan sudah terjadi sejak dulu, penyebabnya bisa secara alami akibat petir atau gesekan batuan pada musim kering. Kegiatan manusia dapat memicu terjadinya kebakaran hutan seperti pola pertanian tradisional ladang berpindah. Penyiaian lahan perkebunan dengan membakar hutan merupakan cara yang paling mudah

dan murah, sayangnya cara ini menyebabkan kebakaran hutan apabila pada musim kering yang panjang akibat gejala El Nino. Kegiatan manusia dengan kata lain dapat memperburuk keadaan yang mengarah menjadi suatu bencana yang lebih besar.

Karakteristik geografis dan geologis menempatkan Indonesia sebagai salah satu kawasan rawan bencana alam seperti dibuktikan oleh berbagai bencana yang telah menimpa Indonesia dan sepertinya menjadi "langganan" telah lama kita ketahui. Contohnya gerakan seismik yang kemudian menimbulkan gempa bumi disebabkan oleh pergeseran di dalam perut bumi. Pusat gempa dangkal (0-85 Km) banyak terdapat di pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua. Pusat gempa dengan kedalaman sedang (185-300 Km) terbentang di Pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua, sedangkan pusat gempa yang dalam terdapat di pulau Sumatra dan Jawa.

Sementara wilayah sepanjang 7000 Km yang membentang dari Pulau Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Laut Banda sampai bagian utara pulau Sulawesi merupakan daerah gunungapi terpanjang di dunia. Tidaklah mengherankan kalau bencana akibat letusan gunung berapi merupakan salah satu bencana yang sejak dulu menjadi "langganan" kita.

Fenomena alam longsor sering terjadi di daerah yang memiliki kemiringan dan diperburuk pula oleh penataan dan penggunaan lahan yang tidak sesuai. Longsor umumnya terjadi pada musim basah dimana terjadi peningkatan curah hujan. Berdasarkan catatan kejadian bencana, daerah yang sangat rawan terjadi longsor adalah sepanjang pegunungan Bukit Barisan di Sumatra dan Pegunungan Wijaya di Papua, daerah pegunungan di Jawa dan Sulawesi serta di Nusa Tenggara. Longsor yang menimbulkan korban juga dapat terjadi di terowongan atau sumur pengeboran di areal pertambangan.

Banjir pada umumnya terjadi di wilayah Indonesia bagian barat yang menerima curah hujan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Indonesia bagian timur, daerah rawan banjir ini makin diperburuk dengan terjadinya

penggundulan hutan (Illegal Logging) yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau perubahan tata guna lahan yang kurang mempertimbangkan daerah resapan air. Perubahan tata guna lahan yang kemudian berakibat menimbulkan banjir dapat dibuktikan di daerah perkotaan sepanjang pantai terutama yang dialiri sungai.

Secara umum siklus penanggulangan bencana dapat kita bagi menjadi tiga tahapan yaitu penanggulangan bencana pada saat sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana dan sesudah terjadi bencana. Pada saat terjadi bencana atau lazim kita sebut tanggap darurat apa yang dapat kita dilakukan? Pengerahan seluruh unsur penanggulangan bencana untuk mencari, menolong dan menyelamatkan korban (search and rescue), pada keadaan darurat itulah korban bencana memerlukan bantuan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal sementara. Pada saat inilah kita melihat kegiatan penanggulangan bencana berupa dapur umum, barak penampungan dan layanan kesehatan.

Segera setelah bencana mereda kegiatan yang dilakukan adalah rehabilitasi dan rekonstruksi. Upaya rehabilitasi merupakan kegiatan untuk memfungsikan kembali kepada keadaan normal berbagai sarana dan prasarana ekonomi, transformasi, serta kegiatan masyarakat pada umumnya. Upaya rehabilitasi perlu diikuti dengan upaya rekonstruksi untuk memperbaiki dan membangun kembali fasilitas yang rusak akibat bencana. Upaya rekonstruksi juga perlu mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana di waktu yang akan datang.

Kegiatan penanggulangan bencana seperti dijelaskan diatas merupakan kegiatan yang sifatnya merespon suatu kejadian. Sebenarnya ada hal yang lebih utama yaitu kegiatan untuk mencegah dan menjinakkan bencana yang perlu dilaksanakan sebelum bencana terjadi. Upaya pencegahan dapat dicontohkan antara lain adalah membuat peta rawan bencana. Berdasarkan peta tadi maka kegiatan pembangunan dapat diselarasakan sehingga dampak suatu bencana dapat diiadakan atau paling tidak dikurangi.

Peta rawan bencana dapat pula dijadikan acuan dalam pembuatan peraturan bangunan dan penataan ruang secara keseluruhan.

Penjinakan (mitigasi) bencana, lebih menitikberatkan kepada upaya fisik untuk mengurangi dampak bencana, contoh kegiatan mitigasi antara lain adalah pembangunan Cek Dam, pendalaman dan pelebaran sungai, pemindahan penduduk ke daerah yang aman dari bencana, serta pemasangan tanda peringatan di daerah rawan bencana. Termasuk juga upaya mitigasi adalah pembuatan peringatan dini bahaya, sistem ini memberi peluang kesempatan kepada masyarakat untuk menyelamatkan jiwa dan harta benda sebelum bencana datang melanda.

Dalam kaitan penanggulangan bencana, satu pertanyaan penting adalah siapakah yang dapat mengerahkan seluruh sumberdaya untuk menghadapi keadaan darurat tersebut? dan uraian sebelumnya kita dapat melihat bahwa begitu banyak pihak terkait dan dapat berperan aktif dalam penanggulangan bencana. Satu yang kita perlukan dalam keadaan darurat adalah adanya sumber daya manusia (SDM) yang terlatih serta sarana yang tersedia. Dengan alasan itulah maka koordinasi penanggulangan bencana oleh pemerintah termasuk TNI. Kenapa selalu TNI yang terlibat dalam penanggulangan bencana? tidak perlu disangsikan lagi bahwa kemampuan personil TNI itu sangat handal terutama dari segi ketahanan fisik ditambah lagi dengan kemampuan lainnya yang sering dilatihkan dalam setiap ketrampilan berperang dan strategi lapangan, namun yang yang paling utama pada diri TNI adalah jalur komando yang amat jelas, kemampuan personil yang cakap dalam mengoperasikan dan menggunakan peralatan perang dan peralatan kebencanaan, pemanfaatan poliklinik lapangan yang baik dan kemampuan koordinasi di lapangan yang amat baik.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merupakan institusi yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan penanggulangan bencana antar institusi yang terkait baik yang berada di pemerintahan pusat, BPBD Propinsi dan Kabupaten di seluruh Indonesia dan TNI dalam rangka penanggulangan bencana.

3. KESIMPULAN

Bencana merupakan musibah yang menimpa masyarakat, karena itulah sebenarnya bencana menjadi tanggungjawab kita semua karena masyarakat sendiri yang terkena langsung akibatnya. Kita dapat menyaksikan betapa besarnya rasa solidaritas masyarakat dalam ikut meringankan beban penderita korban bencana, kita bisa menyaksikan betapa besarnya rasa kekeluargaan dan gotong royong masyarakat kita dalam membantu sesama bangsa yang tertimpa bencana. Potensi seperti inilah sebenarnya yang sangat berharga sebagai modal utama dalam penanggulangan bencana. Bukan hanya menanggulangi pada saat bencana terjadi, tetapi sebelum bencana terjadi karena pencegahan jauh lebih penting dari pada penanggulangan. Upaya pencegahan akan memberikan dampak positif berupa menekan seminim mungkin korban jiwa dan harta benda dari kejadian bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Setiana, DR. Akrab Bencana, Sekretariat Bakornas PB, Jakarta 1999
- Cyralene P. Bryce, *Stress Management in Disaster*, Pan American Health Organization, Washinton D.C. PAHO, 2001
- Frederick C. Cuny, *Disaster and Development*, Oxford University Press, New York 1983
- Handbook For Emergencies, United Nation High Commissioner for Refugees*, Geneva 2000
- Sumadi, Mayor Pum AL, Penanggulangan Bencana, Jakarta 1996
- W. Nick Carter, *Disaster Manager's Handbook*, Asian Development Bank, Manila 1992